

Sosialisasi moderasi beragama: pemahaman islam wasathiyah di taman pendidikan al quran (tpq) nurul muttaqin desa plaosan wonosari malang

Muhammad Yusuf Ardani¹, Sabrina Nashwa Natania², Jihan Nur Azizah³, Fatiha Adha Adzkiya⁴

program studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: ardan.ysf@gmail.com

Kata kunci:

Sosialisasi, moderasi beragama, islam wasathiyah, toleransi, masyarakat.

Keywords:

Sozialisation, religious moderation, wasathiyah islam, tolerance, society.

ABSTRAK

Artikel ini fokus membahas mengenai pentingnya moderasi beragama sebagai solusi untuk terciptanya kondisi sosial di tengah masyarakat yang beragama melalui sosialisasi yang dilaksanakan di TPQ Nurul Muttaqin, Dusun Plaosan, Desa Plaosan, Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. Dengan berlandaskan kepada dalil naqli dan aqli, sosialisasi ini menjelaskan bagaimana urgensi penerapan sikap moderat dalam beragama. Inti dari moderasi beragama berupa konsep islam wasathiyah yang meliputi lima karakter utama : bersikap tengah-tengah, memahami agama secara mendalam, berlaku adil, memanusiakan manusia, dan menghargai perbedaan. Penerapan moderasi beragama dapat dilakukan dengan dua arah yaitu pada internal agama islam dan eksternal agama islam.

ABSTRACT

This article focuses on discussing the importance of the importance of religious moderation as a solution to the creation of social conditions in a religious society through socialization carried out at TPQ Nurul Muttaqin, Hamlet, Hamlet. society through socialization held at TPQ Nurul Muttaqin, Plaosan Hamlet, Plaosan Village, Wonosari District, Malang Regency. Plaosan, Plaosan Village, Wonosari District, Malang Regency. Based on naqli and aqli arguments, this socialization explains how the urgency of applying a moderate attitude in religion. The essence of religious moderation is the concept of wasathiyah Islam which includes five main characters: being in the middle, understanding religion deeply, being fair, and practicing moderation. The application of religious moderation can be done in two directions, namely in the internal and external aspects of Islam.

Pendahuluan

Konsep moderasi beragama semakin penting dalam kehidupan beragama di Indonesia, terutama dalam menghadapi radikalisme dan intoleransi. Moderasi beragama membantu menciptakan harmoni sosial dan toleransi antarumat beragama beragama dalam Masyarakat maju seperti Indonesia. Konsep ini tidak hanya membantu orang mengakui keberagaman tetapi juga membangun rasa saling menghargai perbedaan. Pendidikan adalah komponen penting dari moderasi beragama. Pendidikan formal dan nonformal sangat penting untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi kepada generasi muda. Pendidikan mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan dan menjadi toleran terhadap orang lain . (Hefni, 2020; Putri & Budiman, 2022)



Sosialisasi moderasi beragama yang diselenggarakan pada acara diskusi dan pelibatan masyarakat menjadi pendekatan yang efektif dalam situasi ini. Masyarakat dapat saling bertukar pandangan dan pengalaman melalui dialog, yang memperkuat pemahaman tentang pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama. Selain itu, pelibatan masyarakat dalam sosialisasi moderasi beragama dapat memberikan dampak positif dan menjadi teladan bagi masyarakat luas. (Dongoran et al., n.d.) Media digital juga memainkan peran penting dalam sosialisasi moderasi beragama karena mudahnya mendapatkan informasi, yang memungkinkan mereka untuk menyebarkan narasi keagamaan yang moderat dan toleran. Namun, perlu diingat bahwa media, jika tidak dikelola dengan baik juga dapat menjadi alat untuk menyebarkan ideologi radikal. Oleh karena itu, untuk menanamkan nilai moderasi beragama di masyarakat, organisasi seperti Kementerian Agama harus membuat rencana komunikasi publik yang berhasil. (Hefni, 2020; Purwanto et al., 2019)

Pendidikan agama yang inklusif juga sangat penting untuk membangun moderasi beragama. Pendidikan agama dapat membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati dengan mengajarkan nilai-nilai kasih, perdamaian, dan keadilan. (Rumahu, 2021) Artikel ini menunjukkan bahwa Pendidikan agama yang inklusif dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mempertahankan keberagaman di Indonesia. Tantangan untuk menerapkan moderasi beragama juga harus dipertimbangkan. Upaya moderasi beragama dapat dihalangi oleh sejumlah faktor seperti ekstremisme, diskriminasi, dan efek negatif media sosial. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan masalah ini diperlukan strategi yang menyeluruh, yang mencakup meningkatkan fungsi penyuluhan agama dan membuat program sosialisasi yang lebih baik. (Susanto & Ulfah, 2022) TPQ tidak hanya mengajarkan orang untuk membaca Al-Qur'an, tetapi juga membantu mereka membangun sikap dan karakter yang moderat. Dalam situasi seperti ini, penting untuk menggabungkan nilai-nilai Islam wasathiyah yang menciptakan keadilan, keseimbangan, dan toleransi dalam praktik keagamaan. TPQ dapat membantu menciptakan generasi yang memahami ajaran agama mereka dan menghargai keberagaman dan perbedaan dengan mengajarkan nilai-nilai yang baik.

Oleh karena itu, moderasi beragama dapat menjadi cara untuk membangun Masyarakat yang inklusif di TPQ juga dapat membantu menciptakan kesadaran akan pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi, seperti pengakuan terhadap eksistensi agama lain dan tidak adanya paksaan dalam beragama, TPQ dapat membantu anak-anak memahami pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Hal ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati, terutama di tengah perlawanan radikalisme yang semakin meningkat. Pendidikan agama yang inklusif di TPQ juga dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama. (Ikhwan et al., 2023) TPQ dapat membantu anak-anak memahami pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi, seperti pengakuan bahwa ada agama lain dan tidak ada paksaan beragama. Terutama di tengah perlawanan yang semakin meningkat terhadap radikalisme, hal ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang dapat membantu meningkatkan nilai moderasi beragama di TPQ. Kegiatan ini dapat

membantu anak-anak tumbuh menjadi orang yang toleran dan moderat dengan mengajarkan mereka untuk menghargai dan memahami perbedaan. (Aditiya Wangsanata et al., 2022)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Muttaqin di Desa Plaosan, Wonosari, Malang, adalah salah satu institusi Pendidikan yang memasukan nilai-nilai moderasi beragama. TPQ berusaha membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mampu hidup dalam masyarakat multikultural melalui pendekatan pendidikan yang inklusif. Pendidikan di TPQ Nurul Muttaqin bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan. Kurikulum yang digunakan tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an, tetapi juga mengajarkan siswa untuk bertoleransi dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, TPQ ini membantu anak-anak menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini agar mereka tumbuh menjadi orang yang toleran dan inklusif.

Kegiatan sosialisasi moderasi beragama dilakukan pada tanggal 18 Januari 2024 pukul 15.30 WIB yang bertempat di TPQ Nurul Muttaqin, Dusun Plaosan, Desa Plaosan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sasaran kegiatan ini adalah wali santri dari peserta didik yang belajar di TPQ Nurul Muttaqien. Materi moderasi beragama disampaikan oleh Muhammad Yusuf Ardani, mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menyampaikan materi Islam Wasathiyah. Adapun penyelenggaraan kegiatan ini adalah dalam bentuk observasi dan penyampaian materi langsung. Observasi atau pengamatan, menurut Riyanto (2010), merupakan suatu metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Pada kegiatan sosialisasi moderasi beragama ini, sebelumnya pemateri melakukan pengamatan baik secara langsung dan tidak langsung terhadap kondisi demografi masyarakat yang ada di Dusun Plaosan. Penyampaian materi dalam kegiatan sosialisasi ini berlangsung dalam waktu sekitar 1 jam. Materi yang disampaikan berupa pemahaman mengenai Islam yang moderat antar umat beragama dan golongan agama Islam sendiri. Tahap awal dalam kegiatan sosialisasi moderasi beragama dimulai dengan pembukaan dan pengenalan diri dari pemateri dan dilanjutkan dengan penyampaian materi. Pada akhir sesi sosialisasi antara audience dan pemateri dilakukan sharing session dan tanya jawab.

Pembahasan

Kegiatan sosialisasi Moderasi beragama ini merupakan salahsatu program kerja dari Kuliah Kerja Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang bertempat di Dusun Plaosan Desa Plosan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang Jawa Timur. Kegiatan Sosialisai Moderasi beragama ini bertema islam wasathiyah yang berjudul "Bertahun-tahun Islam, tapi apakah sudah moderat?" yang bertempat di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Nurul Muttaqien di Dusun Plaosan Desa Plosan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang Jawa Timur. Kegiatan ini dimulai dengan tahap pertama yaitu perencanaan, berupa observasi dan penyusunan materi yang sesuai dengan keadaan demografi masyarakat desa Plaosan. hasil observasi menunjukkan bahwa keragaman agama tidak begitu mencolok, hanya terdapat 1 keluarga yang beragama kristen diantara mayoritas masyarakat plaosan yang beragama islam. Sedangkan hasil observasi

audien menunjukkan audien yang akan hadir terdiri dari masyarakat yang beragama muslim saja. Dengan mengacu pada hasil yang didapat, Maka tersusunlah materi dengan lebih fokus pada pemahaman islam wasatthiyah.

Kemudian tahap kedua berupa pelaksanaan sosialisasi moderasi bergama yang dilakukan pada hari sabtu, 18 Januari 2025 dengan penyampaian materi moderasi bergama yang bertema Islam Wasatthiyah secara langsung yang diberikan oleh Muhammad Yusuf Ardani kepada ibu-ibu walisantri Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Nurul Muttaqien. Tujuan pemaparan ini adalah para walisantri dapat memahami tentang urgensi, karakteristik, dan penerapan islam watiyyah dikehidupan sehari-hari. Untuk menunjang kesuksesan dalam penyampain materi ini, maka pelaksana menyajikan materi ini dengan dua tahap: yang pertama adalah pemaparan, dan yang kedua berupa tanya jawab.

Pemateri mengawali pembahasan dengan mengajak audien untuk menganalisa perilaku yang mencerminkan moderasi beragama pada masyarakat yang berada disekitar mereka. dengan tujuan agar perhatian tentang materi yang akan disampaikan benar-benar tertuju pada pola perilaku masyarakat yang ada. Pemateri memancing dengan memaparkan hasil penelitian dari Nawawi pada 2020 yang berjudul Moderasi Bergama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu yang menyatakan. Menurutnya masyarakat di kota itu telah menerapkan ajaran agama sesuai dengan konsep moderasi bergama, bahkan lama sebelum tema moderasi beragama ramai diperbincangkan(lukman hakim Saifuddin, 2022). Melalui informasi ini pemateri menegaskan akan pentingnya perilaku positif ini juga dilandasi dengan ilmu dan alasan yang jelas, bukan hanya kebiasaan kolektif yang hanya dilaksanakan karena tradisi turun temurun saja.

Massuk kedalam penjelasan berikutnya, berupa pemaparan dalil yang menunjukkan bahwa sikap moderat dalam beragama memang merupakan identitas sesungguhnya dari agama islam. Pemateri memparkan beberapa ayat al quran dan hadist. Yaitu, surat Al Baqarah ayat 143, surah Al furqan ayat 67, dan sebuah hadist yang berbunyi Khairul Umur Ausatuha yang bermakna “Sebaik-baiknya perkara adalah tengah-tengahnya”. Target dari pemaparan ini adalah audien dapat memahami secara jelas bahwa konsep moderat adalah berasald dari perintah agama sehingga diharapkan setelah memahaminnya, pemahaman tersebut dapat menjadi landasan sikap moderat mereka dalam perilaku sehari-hari.

Untuk lebih memahami pentingnya sikap moderat pemateri juga memaparkan dalil aqli atau dalil logis yang mendasari sikap moderat. Pemateri memaparkan dua argumen yang melandasi unrgensi penerapan sikap moderat dalam beragama di masyarakat. Yang pertama adalah realitas bahwa manusia memang memiliki budaya yang berbeda-beda. Hal itu disebabkan karena pada dasarnya manusia menciptakan budaya-budaya mereka(Muchtar et al., 2016). Fakta tersebut juga didukung dengan dalil naqli berupa ayat al quran dalam surah al-hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia tercipta dengan berbagai bangsa dan suku supaya saling menegenal satu sama lain. dan surah Yunus ayat 99 yang menjelaskan bahwa allah pada dasarnya tidak menciptakan manusia untuk beragama islam saja.

Dalil logis yang kedua adalah manusia sangat berpotensi untuk berbuat pelanggaran moral. Seperti kasus remaja, misalnya, ketika mereka melihat teman sebaya mereka terlibat dalam perilaku negatif seperti perundungan siber, mereka mungkin merasa bahwa tindakan tersebut dapat dibenarkan jika banyak orang di sekitar mereka melakukannya (Lazuras et al., 2019). Perilaku pelanggaran moral ini juga didukung oleh dalil naqli berupa ayat quran dalam surah al maarij ayat 19-21 tentang kelalain manusia. Setelah jelas urgensi penerapan sikap moderat dalam beragama dengan alasan naqli dan aqli, maka pemateri masuk dalam penelasan selanjutnya yaitu tentang pemahaman konsep moderasi bergama dalam prespektif islam atau kita sebut sebagai islam wasattiyah. Pemateri merumuskan lima ciri dalam menjelaskan konsep islam wasattiyah.

Pertama, sikap tengah tengah. Sikap ini telah dinyatakan dalam al quran surah al baqarah ayat 143 yang menyatakan bahwa Allah menjadikan Umat Muslim sebagai Umaatan Wasata “umat tengah-tengah”. Dalam hal ini berarti umat muslim tidak mengikuti gerakan ekstrem, baik kanan, yang terlalu berlebihan dalam beribadah sampai menuhankan nabinya, ataupun ekstrem kiri sampai mengingari bahkan membunuh nabinya. Dalam hal ini juga pemateri menyempurnakan penjelasan kata “tengah-tengah” bukan perihal kuantitas, namun kata tersebut dimaknai dengan sikap tidak melampaui aturan sebab berlebihan atau sebab pelanggaran. Tidak pula dengan “tengah-tengah” dengan mencampur kebaikan dan keburukan secara rata.

Kedua, memahami agama secara utuh. Konsep ini menekankan untuk tidak terjebak pada pemahaman tekstual tanpa mendalami konteks. Kesalahfahaman sangat rawan terjadi ketika memahami perintah-perintah khusus dalam al quran yang seharusnya memerlukan pemahaman konteks dalam penerapannya. Seperti kasus kesalahfahaman yang sering pada teks al quran surah muhammad ayat 4 yang memerintahkan untuk memenggal kepala orang kafir ketika menjumpainya. Padahal ayat ini hanya berlaku saat keadaan kondisi peperangan, tidak pada kondisi damai. Konsep ini menjadi salahsatu upaya untuk mencegah perilaku ekstremis yang mangatasnamakan agama.

Ketiga, adil. Perilaku adil identik dengan tidak berpihak dan berat sebelah. Pamteri berupaya untuk memahamkan konsep ini dengan menggunakan analogi “wasit”. Posisi wasit yang berada diantara dua kubu yang saling bertanding. Wasit tidak berpihak pada kubu tertentu akan tetapi berpihak pada aturan yang disepakati. Keempat, memanusiakan manusia. Konsep ini juga patut disoroti meskipun ini merupakan konsep dasar agama, karena sering terlupakan ketika terlalu semangat dalam melaksanakan satu perintah tetapi melupakan perintah dasarnya. Pemateri menegaskan kosnep ini dengan memparkan bahwa agama dan beragama adalah dua hal yang beda. Agama merupakan ajarannya, dan beragama adalah perilaku manusia dalam mengamalkannya. Agama bersifat mutlak, namun bergama tergantung pada perilaku individu yang melakukannya.

Kelima, menghargai perbedaan. Konsep ini hadir sebagai pencegah perilaku fanatisme. Dengan menghargai perbedaan kita dapat mengurangi kebencian terhadap golongan lain sehingga dapat menilai sesuatu dengan objektif, tidak dengan emosional. Penilaian secara objektif ini berkalitan erat dengan perilaku fanatisme. Karena fanatisme adalah perilaku terlampau suka pada suatu golongan sehingga buta terhadap kessalahannya. Dapat diambil kesimpulan, semakin objektif seseorang makan semakin

kecil untuk bersikap fanatik. kelima ciri ini adalah inti dari materi islam wastiyyah dari semua yang disampaikan. Oleh karena itu benar-benar ditekankan oleh pemateri untuk benar-benar difahami oleh audien sebelum melanjutkan ke penjelasan berikutnya. Pemateri juga mengulang kelima poin tersebut untuk isebutkan bersama-sama.

Setelah memahami materi inti dari pembahasan, pemateri mengarahkan arah pembahasan ke arah penerapan. Dimulai dengan arah penerapan moderasi beragama, setidaknya kami simpulkan kepada dua arah, keluar (eksternal) agama islam dan kedalam (innternal) agama islam. Pertama, eksternal agama islam. Pada pembahasan ini pemateri menargetkan agar audien memahami praktek penerapan moderasi beragama dengan memberikan dua contoh kasus. Kasus yang pertama datang dari kisah Nabi Muhammad SAW yang menyatukan masyarakat Kota Madinah yang sangat beragam suku dan agama dengan konstitusi baru berupa piagam madinah yang berisi perjanjian untuk bebas memeluk agama masing-masing dengan damai. Kasus yang kedua berkaitan erat dengan realita yang tengah dihadapi bersama di zaman sekarang, yaitu perayaan natal di tengah-tengah mayoritas muslim. Pemateri menekan untuk tidak mengganggu pelaksanaan peryaan mereka.

Kedua, internal agama islam. Pembahasan ini memilki porsi lebih banyak daripada pembahasan sebelumnya, dikarenakan menimbang demografi masyarakat desa plaosan , perilaku pelanggaran moderasi beragama dalam internal agama islam lebih berpotensi terjadi. Mula-mula pemateri menjelaskan konsep ekstrimisme dalam beragama kepada audien. Tujuannya agar masyarakat memahami bagaimana perilaku ekstrem dapat terjadi, dari mualai penyebabnya dan bagaimana contohnya. Contoh yang diberikan pemateri berupa kasus yang sering terjadi dikehipudan masyarakat seperti acara menyikapi perbeda penentuan hari raya yang terjadi hampir setiap tahunnya. Kemudian



Gambar 1. Kegiatan kajian moderasi beragama di Musholaa TPQ Nurul Muttaqin

kasus yang terjadi karena perbedaan madzab yang dianut seperti prakatek qunut subuh. Dalam hal ini pemateri bukan menyoroti pandangannya akan tetapi meyoroti bagaimana sikap wasattiyah ketika menjumpai kasus-kasus tersebut. Pembahasan diatas dikuatkan dengan pemahaman anti fanatisme. Menimbang karena perilaku ini rawan terjadi dikalangan masyarakat yang tidak teredukasi sikap moderat. Seperti contoh fanatik terhadap ustadz yang terlalu disukai sampai membenarkanm kesalahan yang diperbuatnya. Perilaku ini sengaja pemateri contohkan secara langsung agar masyarakat

dapat menghindari perilaku tersebut secara instan. Materi ini sekaligus menutup pembahasan moderasi bergama pada kesempatan ini. Sebagai penutup, pemateri sekali lagi mengulangi lima ciri sikap moderat sebagai review materi sebelum mereka lanjut pada sesi selanjutnya berupa sesi tanya jawab.

Kesimpulan dan Saran

Artikel ini fokus membahas mengenai pentingnya moderasi beragama sebagai solusi untuk terciptanya pentingnya moderasi beragama sebagai solusi untuk terciptanya kondisi sosial di tengah masyarakat yang beragama melalui sosialisasi yang dilaksanakan di TPQ Nurul Muttaqin, Dusun Plaosan, Desa Plaosan, Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. Dengan berlandaskan kepada dalil naqli yaitu surat Al Baqarah ayat 143 dan surah Al furqan ayat 67 serta aqli yaitu realitas bahwa manusia memang memiliki budaya yang berbeda-beda dan manusia yang sangat berpotensi untuk berbuat pelanggaran moral. sosialisasi ini menjelaskan bagaimana urgensi penerapan sikap moderat dalam beragama. Inti dari moderasi beragama berupa konsep islam wasathiyah yang meliputi lima karakter utama : bersikap tengah-tengah, memahami agama secara mendalam, berlaku adil, memanusiakan manusia, dan menghargai perbedaan. Penerapan moderasi beragama dapat dilakukan dengan dua arah yaitu pada internal agama islam dan eksternal agama islam.

Daftar Pustaka

- Hasyim, F., & Junaidi, J. (2023). Penguatan Moderasi Beragama sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme dan Intoleransi Pelajar di Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(1), 1–12.
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15.
- Irfala, A. (2023). Peran Pemuda Sebagai Pelopor Moderasi Beragama Mewujudkan Kabupaten Tanah Bumbu Menuju Serambi Madinah dalam Perspektif Islam. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(09), 1685–1693.
- Lazulfa, H. L., & Faristiana, A. R. (2023). Strategi Mainstreaming Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Melalui Media Sosial. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 16–33.
- Lazuras, L., Brighi, A., Barkoukis, V., Guarini, A., Tsorbatzoudis, H., & Genta, M. L. (2019). Moral disengagement and risk prototypes in the context of adolescent cyberbullying: Findings from two countries. *Frontiers in Psychology*, 10, 1823.
- Mawardi, M. (2022). Moderasi Beragama Dalam Agama Konghuchu. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 199–209.
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1), 113–124.
- Murtadlo, M. (2021). *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan*

Negeri.

- Nafilah, A. K., Mabnunah, M., Aisyah, S., & Kahfi, S. (2023). Implementasi Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama di MAN 1 Pamekasan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 31–43.
- Nuridin, A., & Naqqiyah, M. S. (2019). Model moderasi beragama berbasis pesantren salaf. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 82–102.
- Saifuddin, lukman hakim. (2022). *MODERASI BERAGAMA tanggapan atas masalah, kesalahfahaman, tuduhan, dan tantangan yang dihadapinya* (Hadi Rahman (ed.)). yayasan saifuddin zuhri.
- Saifuddin, S., Wachidah, H. N., & Syarif, M. (2022). Meruntuhkan Narasi Radikalisme (Studi Tentang Ayat-Ayat Moderasi Beragama dalam Alquran). *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 945–955.